

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Belajar adalah perubahan tingkah laku, dan perubahan tingkah laku tersebut juga membawa konsekwensi perubahan pada pola pikir dan pola tindak seseorang. Untuk menghasilkan belajar yang berkualitas, bernilai dan berdaya saing, berbagai cara ditempuh, mulai dari penataan kurikulum, tenaga, sarana prasarana, pengalokasian biaya yang cukup, dan lain-lain, hingga pada tingkat penentuan kebijakan tentang bagaimana seharusnya pendidikan itu benar-benar memberi corak dan warna kehidupan seseorang, secara terus menerus dilakukan.

Secara makro pendidikan nasional bertujuan membentuk organisasi pendidikan secara otonom, sehingga mampu melakukan inovasi dalam pendidikan untuk menuju suatu lembaga yang beretika, selalu menggunakan nalar, berkemampuan komunikasi sosial yang positif dan memiliki sumber daya manusia yang sehat dan tangguh, dan secara mikro pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, beretika, memiliki nalar, berkemampuan komunikasi sosial, dan berbadan sehat sehingga menjadi manusia mandiri (Mulyasa, 2004: 21).

Sejalan dengan hal tersebut, inovasi-inovasi dan pembaruan dalam bidang pendidikan pun terus dipacu dan ditingkatkan, diantaranya adalah bagaimana menggairahkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di sekolah, bagaimana meningkatkan kualitas guru sehingga

dapat mengelola pembelajaran di kelas, bagaimana menyediakan sarana dan prasarana yang memadai bagi kelangsungan pelaksanaan pembelajaran, serta bagaimana upaya memberi motivasi belajar kepada peserta didik sehingga hasil yang diharapkan benar-benar dapat dirasakan, baik oleh masyarakat pemakai jasa yang dihasilkan dari output pendidikan, maupun oleh peserta didik itu sendiri.

Berkenaan dengan ini, maka lembaga-lembaga pendidikan pada semua jenis dan jenjangnya terus berupaya semaksimal mungkin untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas dirinya sehingga keberadaannya tetap eksis dan dibutuhkan di tengah-tengah masyarakat. Madrasah, sebagai bagian kecil dari institusi pendidikan di Indonesia yang memiliki spesifikasi sebagai lembaga pendidikan Islam juga harus melakukan berbagai inovasi agar eksistensinya tetap memberi makna bagi kehidupan masyarakat. Madrasah juga harus memacu dan mengembangkan diri dengan berbagai inovasi yang diarahkan pada peningkatan kualitas *human resources* yang dihasilkannya. Jalan untuk itu adalah terus mengupayakan pembenahan-pembenahan dari berbagai sisi (guru, tenaga administrasi, gedung, sarana prasarana, serta yang sangat urgen adalah kurikulum).

Kurikulum merupakan salah satu aspek dari sekian banyak aspek yang sangat memberi pengaruh bagi perkembangan dan kemajuan suatu institusi pendidikan. Kurikulum memuat sejumlah materi pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa untuk mendapatkan sejumlah pengetahuan. Pengelolaan kurikulum yang baik akan mampu menghasilkan *out put* satuan

pendidikan yang berkualitas dan memiliki kompetensi di bidangnya, sehingga diharapkan kompetensi tersebut dapat bermanfaat baik bagi dirinya secara individual, dunia kerja, dunia usaha, maupun masyarakat dan lingkungannya (Ali, 2005: 1 dan 16).

Menilik sosok kurikulum yang dijadikan panduan pelaksanaan pendidikan, dapat memperoleh kesan bahwa keberadaan kurikulum adalah rencana tentang jenis pengalaman belajar yang diharapkan dapat diperoleh siswa selama mengikuti pendidikan di sekolah tertentu, sehingga pengertian tentang kurikulum dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok, yaitu: kurikulum sebagai *rencana pelajaran*, kurikulum sebagai *pengalaman belajar* dan kurikulum sebagai *rencana belajar* (Hamalik, 2005: 16-17).

Untuk melaksanakan hal tersebut tanggung jawab keberhasilannya lebih ditekankan kepada pengelola dan institusi yang terkait, termasuk didalamnya guru. Karena itu guru sebagai garda terdepan dalam pelaksanaan pendidikan harus memahami kurikulum. Keterlibatan guru didalam keberhasilan pelaksanaan kurikulum sangat penting, sehingga kegagalan guru dalam memahami dan menerjemahkan materi-materi yang dikehendaki oleh kurikulum, akan berimplikasi juga pada kegagalan penerapan kurikulum dan pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri.

Guru mata pelajaran agama (PAI) pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah Wonosari, hampir seluruhnya telah memegang peranan yang strategis dalam pengelolaan dan pelaksanaan kurikulum melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Guru PAI yang dimaksudkan penulis

di sini adalah semua guru yang mengajar mata pelajaran agama Islam (Fiqih, Qur'an Hadits, Akidah Akhlak dan SKI) pada SMA Muhammadiyah Wonosari, sedangkan kurikulum yang dimaksud adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).

Kurikulum 2006 yang diluncurkan oleh Depdiknas mulai tahun pelajaran 2006/2007 diperkenalkan dengan nama KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Ketua Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) Bambang Suhendro (Kompas 10 Februari 2006), menegaskan bahwa kurikulum 2006 merupakan hasil kreasi dari guru-guru di sekolah berdasarkan standar isi dan standar kompetensi.

Kurikulum 2006 lebih memberdayakan guru untuk membuat konsep pembelajaran yang membumi sesuai kebutuhan dan kondisi sekolah. Dalam standar isi tercakup struktur, beban dan jam pelajaran jelas. KTSP memberi keleluasaan penuh kepada setiap sekolah mengembangkan kurikulum dengan tetap memperhatikan potensi sekolah dan potensi daerah sekitar (Susilo, 2007: 94).

Sementara itu sejalan dengan semangat desentralisasi telah memberi keleluasaan kepada daerah-daerah untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, termasuk dalam hal pengelolaan pendidikan sehingga kewenangan pendidikan pun tidak hanya dimonopoli oleh pusat, tetapi daerah juga telah diberi peluang yang sangat besar dalam mengembangkan sektor pendidikan terutama dengan menyesuaikan dengan potensi yang

Mulyasa (2004: 22) menjelaskan, sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan merupakan bagian dari masyarakat. Oleh karena itu program pendidikan di sekolah perlu memberikan wawasan yang luas kepada peserta didik tentang karakteristik dan kekhususan yang ada di lingkungannya.

Pengenalan dan pengembangan lingkungan melalui pendidikan diarahkan untuk menunjang kualitas sumber daya manusia, dan pada akhirnya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Maka dalam kerangka inilah kurikulum muatan lokal dikembangkan (Mulyasa, 2007: 272).

Menurut Susilo (2007: 95), menyatakan bahwa Kurikulum 2006 yang diperkenalkan dengan nama KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), merupakan penegasan atau sejalan dengan kebijakan desentralisasi. Ini merupakan konsep yang indah sehingga memberi peluang yang sebesar-besarnya kepada daerah untuk berkembang.

Dengan ini, seluruh potensi setempat diharapkan dapat didayagunakan demi pengembangan setempat. Dalam lingkup satuan pendidikan atau sekolah, paradigma yang sama juga ingin diberlakukan, yakni agar satuan pendidikan menjadi mandiri dan diberi kesempatan mengerahkan seluruh potensi demi kemajuan pendidikan yang kontekstual, meski harus disadari, hal ini tidak mudah untuk dilaksanakan.

Adanya asumsi yang berkembang selama ini di kalangan pemerhati pendidikan bahwa kurikulum yang menjadi produk sentral pemerintah pusat

tidak mampu mengatasi keterpurukan pendidikan di Indonesia bahkan kurikulum dianggap menjadi pemicu kegagalan pendidikan di Indonesia, menyebabkan para tokoh pendidikan di negara kita kembali mengkaji, merumuskan dan mencari solusi terbaik bagi upaya peningkatan mutu pendidikan, antara lain dengan menerapkan dan mengembangkan kurikulum pendidikan yang telah dimodifikasi agar mampu menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi bangsa dalam persaingan global di era kedepan.

Namun permasalahan-permasalahan ini semuanya akan bermuara pada hubungan yang harmonis antara kurikulum dan guru sebagai pelaksananya. "Barangkali kurangnya hubungan yang harmonis antara guru dengan kurikulum menyebabkan gagalnya peserta didik dalam ujian, bahkan bisa menjadi sebab terpuruknya pendidikan nasional" (Mulyasa, 2007: 7).

Berangkat dari pemikiran itu maka peneliti ingin melakukan kajian lebih mendalam untuk menelaah tentang "*Pemahaman dan Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Wonosari Gunungkidul*", dimana sepanjang pengetahuan penulis penelitian ini belum pernah dilaksanakan sebelumnya, karena kurikulum yang menjadi obyek kajian dalam penelitian ini adalah kurikulum yang baru dilaksanakan dalam tahun pelajaran 2006/2007.

Berdasarkan penelitian ini, sebagaimana difokuskan dalam judul tersebut, keberadaan SMA Muhammadiyah Wonosari Gunungkidul sebagai lembaga pendidikan swasta diantara lembaga pendidikan lainnya akan

diungkap pemahaman dan penerapan kurikulum yang dipakai guru sebagai acuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang seperti yang telah diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan, sebagai berikut:

- a. Bagaimana pemahaman guru Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Wonosari terhadap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)?
- b. Bagaimana penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Wonosari Gunungkidul?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berangkat dari rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemahaman guru Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Wonosari terhadap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Wonosari Gunungkidul.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Kurikulum adalah sesuatu hal yang sangat menarik untuk dikaji dan dibicarakan dalam dunia pendidikan kita di Indonesia, hal ini karena kurikulum itu bersifat luwes dan senantiasa berubah-ubah sejalan dengan perkembangan jaman dan tuntutan kemajuan yang tidak bisa diabaikan. Maka pembicaraan masalah kurikulum juga terus-menerus berlanjut tanpa ada batas ruang dan waktunya. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, maka signifikansi yang diharapkan melalui penelitian ini adalah:

1. Menginformasikan dan mendeskripsikan kondisi riil implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Wonosari Gunungkidul.
2. Medeskripsikan kondisi riil kesiapan guru PAI dalam menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Wonosari Gunungkidul.
3. Menawarkan alternatif solusi sekaligus memberikan kontribusi pemikiran bagi pengelola sekolah khususnya dalam mengatasi problema aplikasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMA Muhammadiyah Wonosari Gunungkidul, guna meningkatkan kinerja pengelola madrasah dan kualitas pendidikan dalam menyongsong otonomi dan kemandirian madrasah.

## E. Tinjauan Pustaka

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum model baru yang dikembangkan oleh pemerintah dengan memberi kesempatan lebih banyak kepada sekolah untuk menerapkan dan memformulasikannya dalam pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kondisi masing-masing sekolah, namun tetap mengacu pada rambu-rambu yang telah ditetapkan dalam kurikulum tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, sebagai langkah penelitian awal penulis telah melaksanakan penelitian kepustakaan dengan membaca buku-buku literatur yang membahas tentang kurikulum. Sejauh penelusuran peneliti, belum ditemukan penelitian yang sama yang memfokuskan secara spesifik pada masalah pengelolaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), apalagi dengan lokasi yang dijadikan obyek penelitiannya sama. Namun tulisan-tulisan dan penelitian-penelitian lain yang secara umum membahas dan membicarakan masalah kurikulum telah banyak dilakukan, diantaranya:

Tesis yang ditulis Rumadi (2005), "*Problematika Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di MA Hasjim Asy'ari 02 Kudus*," penelitian tersebut memfokuskan pada problematika pelaksanaan KBK tahun 2004 yang merupakan kurikulum uji coba yang dilakukan pemerintah (Diknas) guna menemukan format baru kurikulum di Indonesia yang sesuai, di dalamnya penulis menyatakan bahwa modifikasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui KBK memiliki efek positif terhadap kualitas dan hasil serta kemampuan yang diperoleh siswa dan tidak berefek negatif

terhadap kelompok mata pelajaran umum yang alokasi waktunya mengalami pengurangan dan penyesuaian.

Tesis Khaerun (mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, yang berjudul: "*Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) bidang studi Pendidikan Agama Islam dan Problematikanya, studi kasus di SMU 02 Purwokerto.*")

Penelitian Khaerun membahas tentang implementasi kurikulum berbasis kompetensi dan problematikanya yang memfokuskan penelitiannya pada pelaksanaan PBM pendidikan agama Islam untuk SMU, dengan obyek penelitian SMU 02 Purwokerto yang ditunjuk untuk melaksanakan uji coba kurikulum berbasis kompetensi tahun 2004.

Penelitian yang dilakukan oleh Chundasah (2009) dengan judul "*Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Demak*". Hasil penelitian menyimpulkan bahwa KTSP Pendidikan Agama Islam belum sepenuhnya diimplementasikan dengan baik di SMP Negeri I Demak, baik dari segi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran maupun penilaian pembelajaran.

Demikian juga penelitian Mursid (2001) yang membahas tentang "*Studi Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada SD Islam Hidayatullah dan SD Islam Al-Azhar 14 Semarang,*" yang memfokuskan penelitian pada pelaksanaan kurikulum PAI untuk Sekolah Dasar

Tesis yang ditulis oleh Erwin Van Gobel (2008), dengan judul penelitiannya “*Aplikasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Problematikanya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pada Madrasah Aliyah Negeri Kotamobagu Propinsi Sulawesi Utara).*”

Inti dari penelitian yang dilakukan oleh Erwin Van Gobel tersebut, menyatakan hasil dari penelitiannya bahwa KTSP adalah kurikulum baru yang merupakan hasil dari pengkajian dan penyempurnaan kurikulum-kurikulum sebelumnya.

Tulisan-tulisan tersebut di atas hanya mengulas secara umum tentang masalah kurikulum dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi pada bidang studi pendidikan agama Islam, belum menyinggung atau membicarakan tentang pelaksanaan kurikulum di SMA, termasuk pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dikenal dengan KTSP. Oleh karena itu tulisan-tulisan tersebut akan dijadikan sebagai pembanding dalam memberikan kontribusinya dalam pelaksanaan penelitian ini. Selanjutnya, sisi lain yang belum tersentuh untuk dibahas akan disajikan sejalan dengan terlaksananya penelitian ini.

## **F. Kajian Teori**

### **1. Pengertian KTSP**

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (disingkat: KTSP) adalah kurikulum baru yang merupakan hasil dari pengkajian dan penyempurnaan kurikulum-kurikulum sebelumnya. KTSP dicoba untuk

dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sekolah dan kekhasan daerah, sebagai bagian dari upaya pemerintah dalam menjalankan kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah dalam rangka pemerataan pembangunan (termasuk pembangunan SDM melalui sektor pendidikan). Hal ini sejalan dengan tulisan Malik Fajar pada kata pengantarnya dalam Tholkhah dan Barizi (2004: X), yang menyatakan:

Sistem pendidikan yang selama ini dirasakan bersifat sentralistik dan konformistik, baik dalam level kebijakan atau birokrasinya, maupun pada level pembelajaran di kelas, disarankan untuk dikembalikan kepada kehendak masyarakat secara merdeka dan otonom. Sentralisme dan konformisme dalam pendidikan bukan tidak berguna, seperti keinginan mengejar kemajuan bangsa. Jepang misalnya, adalah negara-bangsa (*nation state*) yang mampu keluar dari persoalan paling krusial melalui kebijakan pendidikan yang sentralistik dan konformistik. Namun kebijakan seperti ini, dalam konteks pendidikan di Indonesia ternyata telah menimbulkan akibat ganda sekaligus; yaitu *pertama*, masyarakat kehilangan kreativitas dan improvisasinya dalam menggagas pendidikan yang berspektif reformis, dan *kedua*, dalam proses pembelajaran terjadi kecenderungan anak didik "diisolasi" dari lingkungan keseharian dan pluralitasnya.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan (Pasal 1 PP Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan). KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus (Mimin Haryati, 2007: 152).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan (Pasal 1 PP Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional

Pendidikan). KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus.

## 2. Ciri-ciri dan Karakteristik KTSP

KTSP merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2004 atau yang juga dikenal dengan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Seperti KBK, KTSP juga berbasis kompetensi. Dengan demikian KBK dan KTSP setidaknya memiliki karakteristik:

- a. Berbasis kompetensi dasar (*curriculum based competencies*), bukan materi pelajaran.
- b. Bertumpu pada pembentukan kemampuan yang dibutuhkan oleh siswa (*developmentally-appropriate-practice*), bukan penerusan materi pelajaran.
- c. Berpendekatan atau berpusat pembelajaran (*learner centered curriculum*), bukan pengajaran.
- d. Berpendekatan terpadu atau integrative (*integrative curriculum* atau *learninga across curriculum*), bukan diskrit.
- e. Bersifat diversifikatif, pluralistis, dan multicultural.
- f. Bermuatan empat pilar pendidikan kesejagatan, yaitu belajar memahami (*learnig to know*), belajar berkarya (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learnig to be oneself*), dan belajar hidup bersama (*learning to live together*).

g. Berwawasan dan bermuatan manajemen berbasis sekolah (Masnur Muslich, 2007: 20-21).

Dalam pada itu, KTSP memberikan kebebasan yang besar kepada sekolah untuk menyelenggarakan program pendidikan yang sesuai dengan (1) kondisi lingkungan sekolah, (2) kemampuan peserta didik, (3) sumber belajar yang tersedia, dan (4) kekhasan daerah. Dalam program pendidikan ini, orang tua dan masyarakat dapat terlibat secara aktif. Pengembangan dan penyusunan KTSP merupakan proses yang kompleks dan melibatkan banyak pihak: guru, kepala sekolah, guru (konselor), dan komite sekolah (Umar Muslim, dalam <http://johnherf.wordpress.com>).

KTSP dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah. Pengembangan KTSP mengacu pada SI (Standar Isi) dan SKL (Standar Kompetensi Lulusan), dan berpedoman pada panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP, serta memperhatikan pertimbangan komite sekolah/madrasah (BSNP, 2006: 8).

### **3. Dasar dan Prinsip Pengembangan KTSP**

Adapun landasan dasar pengembangan KTSP, adalah:

- a. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang didalamnya mengatur ketentuan tentang KTSP, yakni pada pasal-pasal: 1 ayat (19); 18 ayat (1), (2), (3), (4); 32 ayat (1), (2), (3); 35 ayat (2); 36 ayat (1), (2), (3), (4); 37 ayat (1), (2), (3); dan 38 ayat (1), (2).

- b. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), dimana pasal-pasal yang mengatur tentang KTSP, adalah: Pasal 1 ayat (5), (13), (14), (15); Pasal 5 ayat (1), (2); Pasal 6; Pasal 7 ayat (1), (2), (3), (4), (5), (6), (7), (8); Pasal 8 ayat (1), (2), (3); Pasal 10 ayat (1), (2), (3); Pasal 11 ayat (1), (2), (3), (4); Pasal 13 ayat (1), (2), (3), (4); Pasal 14 ayat (1), (2), (3); Pasal 16 ayat (1), (2), (3), (4), (5); Pasal 17 ayat (1), (2); Pasal 18 ayat (1), (2), (3); Pasal 20.
- c. Standar Isi (SI), yang mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Termasuk dalam SI adalah : kerangka dasar dan struktur kurikulum, Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) setiap mata pelajaran pada setiap semester dari setiap jenis dan jenjang pendidikan dasar dan menengah. SI ditetapkan dengan Kepmendiknas No. 22 Tahun 2006.
- d. Standar Kompetensi Lulusan (SKL), yang merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagaimana yang ditetapkan dengan Kepmendiknas No. 23 Tahun 2006 (BSNP, 2006: 6-7).

Berdasar hal tersebut, maka KTSP dikembangkan berdasarkan

pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
- 2) Beragam dan Terpadu.
- 3) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- 4) Relevan dengan kebutuhan kehidupan.
- 5) Menyeluruh dan berkesinambungan.
- 6) Belajar sepanjang hayat.
- 7) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. (BSNP, 2006: 8-10)

Sementara itu, sebagai rambu-rambu manajemen kurikulum dan program pembelajaran, KTSP juga disusun berdasarkan acuan operasional dengan memperhatikan:

- a) Peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia;
- b) Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik.
- c) Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan.
- d) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional.
- e) Tuntutan dunia kerja.

- f) Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- g) Agama.
- h) Dinamika perkembangan global.
- i) Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.
- j) Kondisi sosial budaya masyarakat setempat.
- k) Kesetaraan Jender
- l) Karakteristik satuan pendidikan. (Lihat, pasal 36 (3) UU Nomor 20 Tahun 2003., Depag RI, 2005a: 26., BSNP, 2006: 10-13).

#### **4. Struktur dan Isi Kurikulum**

Struktur dan isi kurikulum adalah struktur yang merupakan pola susunan dan isi mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran pada suatu satuan pendidikan. Kedalaman muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi (tujuan instruksional) yang harus dikuasai oleh peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Kompetensi terdiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan (SKL). Dalam struktur kurikulum ini juga terdapat muatan lokal (Mulok) dan kegiatan pengembangan diri, yang merupakan kegiatan integral dari struktur kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Struktur kurikulum SMA meliputi substansi pembelajaran yang harus ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama kurun waktu tiga tahun, yang dimulai dari kelas X dan berakhir pada kelas XII. Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar

kompetensi setiap mata pelajaran. Sekolah/Madrasah merupakan ujung tombak pelaksanaan kurikulum, yang diwujudkan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan sesuai dengan standar kompetensi pendidikan nasional.

Adapun struktur dan muatan isi KTSP pada jenjang pendidikan dasar dan menengah sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan pada Bab III Pasal 6 ayat (1), adalah meliputi lima kelompok mata pelajaran, yakni terdiri dari:

- a. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia
- b. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian
- c. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi
- d. Kelompok mata pelajaran estetika
- e. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.

Dengan demikian, muatan KTSP adalah meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasannya dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada suatu satuan pendidikan. Di samping itu materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri juga termasuk ke dalam isi kurikulum. Mata pelajaran beserta alokasi waktu untuk masing-masing tingkat satuan pendidikan tertera pada struktur kurikulum yang tercantum dalam standar isi. Sedangkan muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak

dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada, dan substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan.

Dalam pada itu kegiatan pengembangan diri juga bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi atau dibimbing oleh konselor, guru atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karier peserta didik (Masnur Muslich, 2007: 30).

## **5. Pelaksanaan KTSP**

Dalam peraturan menteri pendidikan nasional nomor 24 tahun 2006 dinyatakan sebagai berikut: Satuan pendidikan dasar dan menengah dapat menerapkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah mulai tahun ajaran 2006/2007 (pasal 2 ayat (1) Permendiknas nomor 24 tahun 2006). Satuan pendidikan dasar dan menengah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang telah

melaksanakan uji coba kurikulum 2004 secara menyeluruh dapat menerapkan secara menyeluruh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah untuk semua tingkatan kelasnya mulai tahun ajaran 2006/2007 (pasal 2 ayat (3) Permendiknas nomor 24 tahun 2006).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah secara serentak telah mulai dilaksanakan sejak tahun pelajaran 2006/2007. Sehingga dalam tahun pelajaran 2007/2008 ini pelaksanaan KTSP untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah telah memasuki tahun kedua.

Yang harus diingat adalah KTSP dikembangkan dan disusun oleh satuan pendidikan atau sekolah sesuai dengan kondisinya masing-masing, maka dapat dipastikan setiap sekolah mempunyai kurikulum yang berbeda. Dengan demikian, bahan ajar yang digunakan juga mempunyai perbedaan. Tidak ada ketentuan tentang buku pelajaran yang dipakai dalam KTSP. Buku yang sudah ada dapat dipakai. Karena pembelajaran didasarkan pada kurikulum yang dikembangkan sekolah, bahan ajar harus disesuaikan dengan kurikulum tersebut. Oleh karena itu,

guru dapat mengurangi dan menambah isi buku pelajaran yang digunakan.

Dengan demikian, guru harus mandiri dan kreatif. Guru harus menyeleksi bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan kurikulum sekolahnya. Guru dapat memanfaatkan bahan ajar dari berbagai sumber (surat kabar, majalah, radio, televisi, internet, dsb.). Bahan ajar dikaitkan dengan isu-isu lokal, regional, nasional, dan global agar peserta didik nantinya mempunyai wawasan yang luas dalam memahami dan menanggapi berbagai macam situasi kehidupan.

#### **6. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMA Muhammadiyah**

Berdasarkan ketentuan pelaksanaan KTSP 2006 pada SMA juga mengikuti ketentuan-ketentuan tentang pelaksanaan kurikulum pada sekolah umum yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional, dalam hal ini adalah sebagaimana yang dinyatakan dalam peraturan menteri pendidikan nasional nomor 24 tahun 2006 tentang pelaksanaan peraturan menteri pendidikan nasional nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, dan peraturan menteri pendidikan nasional nomor 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah.

Jika dalam struktur kurikulum sekolah umum hanya mendapatkan porsi pembelajaran agama sebanyak 2 jam pelajaran perminggu, maka pada struktur kurikulum SMA Muhammadiyah pembelajaran pendidikan

agama masih di pilah-pilah ke dalam beberapa mata pelajaran yang saling terintegrasi satu dengan lainnya. Mata pelajaran agama pada madrasah terdiri atas empat mata pelajaran pokok, yakni: Qur'an Hadits, Fiqih, Akidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Hal tersebut mengindikasikan bahwa arah pengembangan madrasah kedepan adalah memperkuat dan memberi makna terhadap pengakuan bahwa sekolah ini adalah sekolah umum berciri khas Islam, karena secara formal ciri khas sekolah telah dituangkan dalam kurikulum dalam bentuk mata pelajaran agama, dimana pelajaran agama di SMA Muhammadiyah lebih banyak dibandingkan dengan pelajaran agama pada sekolah umum (SMA).

Berkenaan dengan ini, maka kurikulum dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) hendaknya dapat mengarahkan peserta didik pada penanaman nilai-nilai keimanan dan penerapan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum PAI hendaknya memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Departemen Agama, 2003: 18).

- a. Menonjolkan agama dan akhlak yang diambil dari al-Qur'an dan Hadits serta contoh-contoh dari tokoh terdahulu.
- b. Memperhatikan pengembangan yang holistik-komprehensif aspek pribadi siswa, jasmani, akal, dan rohani.
- c. Memperhatikan *equilibrium* antara pribadi dan masyarakat, dunia dan masyarakat; jasmani, akal dan rohani.
- d. Memperhatikan unsur *art* yang sangat luas

- e. Mempertimbangkan perbedaan-perbedaan kebudayaan yang sering terdapat ditengah masyarakat.

Adapun untuk menjamin efektivitas pengembangan kurikulum dan sistem pembelajaran, kepala madrasah sebagai pengelola program pembelajaran bersama tenaga kependidikan lain harus menjabarkan isi kurikulum secara lebih rinci dan operasional ke dalam program tahunan, semester dan bulanan. Adapun program mingguan atau program dan langkah-langkah pembelajaran, wajib dikembangkan guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran di kelas.

Selanjutnya dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru mengacu pada langkah-langkah program yang telah ditetapkan sebelumnya dengan memperhatikan kondisi peserta didik, serta membangkitkan partisipasi dan motivasi peserta didik dengan menciptakan situasi belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, agar pembelajaran dapat mencapai hasil yang diharapkan. Guru agama hendaknya juga memperhatikan faktor-faktor lain yang ikut menentukan keberhasilan suatu pembelajaran, antara lain kurikulum yang menjadi acuan dasarnya, program pengajaran, penguasaan materi pelajaran, strategi pembelajaran, sumber belajar, dan teknik/bentuk penilaian yang digunakan dalam pembelajaran.

Salah satu dari sekian banyak faktor yang perlu mendapat perhatian guru agama dalam keseluruhan pengelolaan pembelajaran di kelas adalah penggunaan pendekatan kontekstual. Penetapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran didasarkan atas adanya kenyataan dalam pelaksanaan

pembelajaran selama ini bahwa sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pemanfaatannya dalam kehidupan nyata. Pembelajaran agama yang selama ini mereka terima hanyalah penonjolan tingkat hafalan dari sekian tentetan topik atau pokok bahasan, tetapi tidak diikuti dengan pemahaman atau pengertian yang mendalam, sehingga mereka bisa menerapkan dan mengamalkannya ketika mereka berhadapan dengan situasi baru dalam kehidupannya. Dengan penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) diharapkan guru agama dapat mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pembelajaran PAI dalam KTSP diharapkan mampu melibatkan "tujuh komponen utama dalam pendekatan kontekstual" (Masnur Muslich, 2007: 43), yaitu:

- 1) *Constructivism* (konstruktivisme, membangun, membentuk); kegiatan yang mengembangkan pemikiran bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila siswa bekerja sendiri, menemukan, dan membangun sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- 2) *Questioning* (bertanya); kegiatan belajar yang mendorong sikap keingintahuan siswa lewat bertanya tentang topik atau permasalahan yang akan dipelajari.
- 3) *Inquiry* (menyelidiki, menemukan); kegiatan belajar yang bisa mengondisikan siswa untuk mengamati, menyelidiki, menganalisis topik atau permasalahan yang akan dipelajari.
- 4) *Learning community* (masyarakat belajar); kegiatan belajar yang bisa menciptakan suasana belajar bersama atau berkelompok sehingga ia bisa berdiskusi, curah pendapat, bekerja sama, dan saling membantu dengan teman lain.
- 5) *Modelling* (permodelan); kegiatan belajar yang bisa menunjukkan model yang dapat dipakai untuk rujukan atau panutan siswa

dalam bentuk penampilan tokoh, demonstrasi kegiatan, penampilan hasil karya, cara mengoperasikan sesuatu, dan sebagainya.

- 6) *Reflection* (refleksi atau umpan balik); kegiatan belajar yang memberikan refleksi atau umpan balik dalam bentuk tanya jawab dengan siswa tentang kesulitan yang dihadapi dan pemecahannya, merekonstruksi kegiatan yang telah dilakukan, kesan siswa selama melakukan kegiatan, dan saran atau harapan siswa.
- 7) *Authentic assessment* (penilaian yang sebenarnya); kegiatan belajar yang bisa diamati secara periodik perkembangan kompetensi siswa melalui kegiatan-kegiatan nyata ketika pembelajaran berlangsung.

Dalam KTSP guru juga diberi kebebasan untuk memanfaatkan berbagai metode pembelajaran. Guru perlu memanfaatkan berbagai metode pembelajaran yang dapat membangkitkan minat, perhatian, dan kreativitas peserta didik. Karena dalam KTSP guru berfungsi sebagai fasilitator dan pembelajaran berpusat pada peserta didik, metode ceramah perlu dikurangi. Metode-metode lain, seperti diskusi, pengamatan, tanya-jawab perlu dikembangkan. Pembelajaran yang dilakukan melalui diskusi, misalnya, dapat melibatkan partisipasi dari semua peserta didik. Semua peserta didik dapat berbicara, mengemukakan pendapatnya masing-masing. Guru dalam hal ini hanya mengarahkan bagaimana diskusi berjalan. Isu diskusi perlu dikaitkan dengan lingkungan sekitar (sekolah, daerah) hingga lingkungan global.

Kegiatan pembelajaran pun tidak selalu berlangsung di dalam kelas. Kegiatan dapat dilakukan di luar kelas (perpustakaan, kantin, taman, dan sebagainya), bahkan di luar sekolah sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan kepada siswa. Beragamnya tempat pembelajaran dapat membuat suasana belajar yang tidak membosankan. Kegiatan pembelajaran dapat juga

melibatkan orang tua dan masyarakat. Pihak sekolah dapat mengundang orang yang mempunyai profesi tertentu atau ahli dalam bidang tertentu untuk berbicara dan berdialog dengan peserta didik.

Dengan demikian kegiatan pembelajaran PAI pada KTSP tidak berbeda dengan pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum sebelumnya, karena kreativitas guru dalam meramu dan meracik pembelajaran sangat memegang peranan penting untuk menghadirkan situasi belajar yang dapat menarik minat siswa, yakni pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan sesuai dengan yang diharapkan dalam pembelajaran pada kurikulum berbasis kompetensi.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Berdasarkan jenis pendekatannya, penelitian dibagi menjadi dua model yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Adapun yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Alasannya karena dalam pengumpulan data pada penelitian ini terjadi interaksi antara peneliti dengan sumber data. Baik peneliti maupun sumber data memiliki latar belakang, pandangan, keyakinan, nilai-nilai, kepentingan dan persepsi berbeda-beda, sehingga dalam pengumpulan data, analisis, dan pembuatan laporan akan terikat oleh nilai masing-masing (Sugiyono, 2008: 36) .

Di samping itu, metode kualitatif paling cocok digunakan untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh di

lapangan. Dengan metode ini peneliti pada awalnya melakukan penjelajahan, selanjutnya melakukan pengumpulan data yang mendalam sehingga dapat ditemukan hipotesis yang berupa hubungan antar gejala. Hipotesis tersebut selanjutnya diverifikasi dengan pengumpulan data yang lebih mendalam. Bila hipotesis terbukti, maka akan menjadi tesis atau teori (Sugiyono, 2008: 36).

Pendekatan kualitatif yaitu strategi dan teknik penelitian yang digunakan untuk memahami masyarakat, masalah atau gejala dalam masyarakat dengan mengumpulkan sebanyak mungkin fakta mendalam, data disajikan dalam bentuk verbal, bukan dalam bentuk angka (Muhadjir, 1996: 20).

Sehingga atas dasar pertimbangan itulah maka kemudian penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif tampaknya diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan (Muhadjir, 1996: 2).

Pendekatan yang digunakan dalam melaksanakan penelitian pada guru-guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Wonosari Gunungkidul adalah pendekatan kualitatif, sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, serta perilaku yang dapat diamati (Muhadjir, 1996: 3).

Metode penelitian deskriptif adalah untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya-upaya untuk

mendeskrripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi atau kejadian-kejadian yang telah ada dan ditemui di lapangan.

## **2. Subjek Penelitian**

Subyek dalam penelitian ini sesuai dengan judul adalah guru yang berjumlah 2 orang. Mereka ini adalah yang menjadi sumber data primer, yaitu tentang penerapan dan pemahaman tentang prinsip-prinsip Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Kedua subyek penelitian tersebut dipilih karena mereka adalah sosok guru PAI di SMA Muhammadiyah Wonosari yang mengalami acuan kurikulum beberapa kali semenjak mengajar di lembaga pendidikan tersebut.

## **3. Metode pengumpulan data**

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dalam skripsi ini adalah diambil dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer didapatkan dari guru yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sedangkan sumber data sekunder didapatkan dari siswa sebagai obyek dalam penerapan Kurikulum KTSP. Disamping itu, guru, karyawan, kepala sekolah dan pihak terkait dengan informasi tentang penerapan kurikulum KTSP sebagai pendukung dalam penulisan ini.

Adapun cara yang dipakai dalam mencari sumber data tersebut adalah:

a. Wawancara

Metode wawancara adalah salah satu metode yang dapat digunakan dalam teknik pengumpulan data oleh peneliti atau pengumpul data untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan mendalam tentang subyek yang diteliti (Arikunto, 2006: 178).

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2008: 72). Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini, selain menggunakan teknik observasi partisipatif, peneliti juga menggunakan teknik wawancara mendalam, artinya "selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan interview kepada orang-orang yang ada di dalam.

Wawancara mendalam merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti pada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab (Sudarwan, 2002: 130). Selanjutnya wawancara akan dilakukan terhadap sumber data terutama untuk menggali informasi yang belum jelas pada saat observasi, sehingga data-data yang disajikan lebih obyektif dan akurat.

Wawancara atau interview mendalam dilakukan untuk mengetahui kondisi umum sekolah, yang meliputi letak geografis.

sejarah berdirinya, keadaan guru, karyawan dan siswa-siswinya, serta sarana prasarana dan kurikulum yang dipakai.

Adapun wawancara dengan guru-guru PAI guna mendapatkan data yang lebih mendalam berkaitan dengan efektifitas pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) pada SMA Muhammadiyah Wonosari dan yang diwawancarai peneliti adalah 2 (dua) orang guru Pendidikan Agama Islam wakil kepala sekolah urusan kurikulum.

c. Dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode lainnya adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006: 206). Studi dokumentasi juga memberikan manfaat yang cukup berarti dalam upaya melengkapi data dan informasi yang berkaitan dengan situasi di lokasi penelitian.

Termasuk dalam hal ini adalah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pendirian madrasah, keadaan sarana prasarana penunjang pendidikan, dan sebagainya. Data berupa dokumen dan catatan-catatan tersebut nantinya akan menjadi bukti penunjang bagi data-data lainnya.

Jadi, studi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan penelaahan dokumen-dokumen yang

relevan dari sumber data penelitian, dalam hal ini adalah SMA Muhammadiyah Wonosari sebagai salah satu institusi pendidikan Islam yang menerapkan KTSP.

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif, lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dilakukan secara interaktif melalui proses data *reduction*, data *display* dan *verification* (Sugiyono, 2005: 147). Selanjutnya Miles dan Huberman (Harun Rasyid, 2000: 123) merinci langkah-langkah yang dimaksud sebagai berikut:

##### a. Reduksi Data

Dalam Sugiyono (2008: 92), dijelaskan mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Menurut Sugiyono reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Setelah data yang diperoleh di lapangan terkumpul semuanya, maka proses pe-reduksi-an data terus dilakukan dengan

cara menyeleksi dan memisahkan antara data-data yang dapat dipakai dengan data-data yang tidak dapat digunakan. Dengan demikian data yang digunakan adalah data yang telah terseleksi sehingga dapat dijamin kebenaran dan keakuratannya. Data-data yang dipilih dan diseleksi adalah data-data yang telah peneliti kumpulkan melalui metode pengumpulan data yang telah dilakukan (yakni berupa hasil data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan angket).

b. Penyajian Data (*display data*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh peneliti adalah mendisplaykan data. Jika dalam penelitian kuantitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk *table*, *grafik*, *pie chart*, *pictogram* dan sejenisnya, maka dalam penelitian kualitatif, penyajian (*display*) data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya, atau menurut Sugiyono (2008: 92), yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Selanjutnya peneliti melakukan display data dalam penelitian ini dengan penyajian data melalui ringkasan-ringkasan penting dari data-data yang telah direduksi, kemudian disajikan secara naratif oleh peneliti. Sedangkan data yang peneliti sajikan adalah data-data yang telah dikumpulkan dan pilih-pilih mana data yang berhubungan

dengan permasalahan yang diteliti. Data yang dimaksudkan di sini adalah data-data tentang komponen-komponen yang terkait langsung dengan pengaplikasian Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP), baik kesiapan guru, administrasi, siswa, sarana-prasarana dan hal-hal lainnya yang terkait erat dengan objek penelitian yakni pada SMA Muhammadiyah Wonosari. Data tersebut selanjutnya disajikan.

#### c. Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan

Selanjutnya langkah ketiga dalam penelitian ini adalah verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Menurut Harus Rasyid, verifikasi data dan penarikan kesimpulan ialah upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan pemahaman peneliti (Rasyid, 2000: 71). Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan tidak akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

##### 1) Verifikasi Data

Tidak kalah pentingnya dalam tahap ini adalah pemeriksaan data, hal ini dilakukan karena data yang telah terkumpul tidak selamanya memiliki kebenaran yang tinggi sesuai dengan fokus penelitian. Bahkan masih terjadi kekurangan data atau ketidaklengkapan data. Untuk itu pemeriksaan keabsahan data harus dilakukan agar data penelitian benar-benar memiliki

kredibilitas tinggi dan dapat dipertanggung-jawabkan kebenarannya.

## 2) Penarikan Kesimpulan

Dalam penelitian ini, data yang didapat adalah merupakan kesimpulan dari berbagai proses yang dilakukan peneliti, seperti pengumpulan data, reduksi data, display data serta proses verifikasi dan penarikan kesimpulan. Setelah menyimpulkan data, selanjutnya ada hasil penelitian yang berupa temuan baru deskripsi atau gambaran tentang aplikasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) pada SMA Muhammadiyah, yang sebelumnya masih samar-samar, namun setelah diadakan penelitian masalah tersebut kemudian menjadi jelas.

Jadi kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2008: 99).

## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi ini, dibutuhkan kerangka sistematis yang dituangkan ke dalam lima bab, diantara bab yang satu dengan yang lainnya merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan secara kronologis sistematikanya sebagai berikut:

Pendahuluan pada bab satu berisi tujuh sub bab yaitu, latar belakang masalah, umusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, tinjauan pustaka, kajian teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua mendeskripsikan Kondisi Umum SMA Muhammadiyah I Wonosari Gunungkidul. Dalam bab ini akan disajikan letak geografis, sejarah perkembangan, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, serta sarana prasarana yang dimiliki.

Sedangkan bab tiga adalah bagian analisis hasil penelitian yang berisi pemahaman dan penerapan KTSP pada guru Pendidikan Agama Islam, dalam bab ini akan disajikan pemahaman guru terhadap KTSP, mulai dari pengertian, konsep, latar belakang, dan keuntungan diberlakukannya KTSP. Selain itu, juga dijelaskan penerapan KTSP dalam pembelajaran PAI, mulai dari tahap persiapan dan pelaksanaan oleh guru PAI di SMA Muhammadiyah Wonosari Gunungkidul.

Akhir dari penulisan penelitian ini adalah tahap kesimpulan atas pembahasan secara keseluruhan yang diharapkan dapat menarik benang merah dari uraian-uraian pada bab sebelumnya yang menjadi suatu rumusan yang bermakna dan sekaligus sebagai penutup yang berisi saran, kritik yang konstruktif dan dilengkapi daftar pustaka serta lampiran-lampiran